BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar. Pendidikan dalam Oemar Hamalik (2003:1) “merupakan bagian integral dalam pembangunan”. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan. Pendapat tersebut sejalan dengan Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Undang-undang sistem pendidikan nasional tersebut dilaksanakan untuk semua jenjang pendidikan di Indonesia dari prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan pendidikan tinggi. Peneliti tertarik untuk mengetahui pendidikan pada jenjang sekolah menengah atas khususnya sekolah menengah kejuruan (SMK) Sekolah Menengah kejuruan, khususnya SMK Program Studi Administrasi Perkantoran memiliki beberapa standar kompetensi yaitu Kearsipan, salah satunya kompetensi dasarnya adalah

Meytasari, 2014

PENGARUH KONDISI LINGKUNGAN KERJA TERHADAP SEMANGAT KERJA KARYAWAN BAGIAN PRODUKSI DI PT ALBASI PRIANGAN LESTARI (APL) BANJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mengidentifikasi Dokumen dan Dokumentasi Kearsipan, menuntut guru disekolah agar terampil dalam mengelola proses pembelajaran di kelas terutama dalam

menyampaikan materi standar kompetensi tersebut. Guru yang menyampaikan materi dengan baik akan berdampak pada hasil belajar kognitif peserta didik yang baik pula.

Sejalan dengan undang-undang pendidikan nasional no 20 tahun 2003, penerapan kurikulum yang berinovasi menuntut peserta didik untuk dapat lebih giat dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk mencari sendiri serta menemukan jawaban dari berbagai persoalan materi pembelajaran. Peran guru yaitu sebagai fasilitator dan sebagai media untuk memudahkan serta mengarahkan siswa dalam mencari dan menemukan jawabannya. Proses belajar dikatakan berhasil apabila terdapat kesinambungan antara pengajar dengan peserta didik yang ikut aktif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut akan berdampak pada perubahan peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Perubahan tersebut dapat tercapai apabila di dukung dengan berbagai macam faktor. Faktor tersebut dapat mempengaruhi dalam proses belajar sehingga menentukan kualitas hasil belajar kognitif peserta didik.

Proses belajar mengajar dalam Suryosubrotio (2002:03) “merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah”. Agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan-kegiatan belajar mengajar, yang lazim disebut disebut administrasi kurikulum. Menurut James B. Brow seperti yang dikutip oleh Sardiman A.M dalam Suryosubroto (2002:03), “mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan

mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa”.

Teori belajar Jerome Bruner dalam Ratna Wilis. Dahar (1996) “berpendapat bahwa kegiatan belajar baik dan kreatif jika siswa dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan tertentu”. Bruner (1973) mengemukakan bahwa belajar melibatkan tiga proses yang berlangsung hampir bersamaan. Ketiga proses itu adalah (1) memperoleh informasi baru, (2) transformasi informasi dan (3) menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan.

Menurut teori Konstruktivisme Piaget dalam Suyono dan Hariyanto (2012: 108), “pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari pikiran guru kepada pikiran siswa. Artinya, siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya”.

Sejalan dengan teori Bruner dan Konstruktivisme Piaget, maka peneliti bermaksud untuk menerapkan model pembelajaran yang efektif dalam Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Dokumen dan Dokumentasi Kearsipan .

Menurut Arikunto (2005: 102), hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperlukan siswa dalam mengikuti pelajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar ini dapat dikemukakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata baik, sedang, kurang dan sebagainya.

Menurut Bloom dalam Agus Suprijono (2012:06), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Benjamin S. Bloom dalam Sagala (2008:33) membagi ranah kognitif ke dalam enam jenjang kemampuan, secara hierarki yaitu: hafalan/*recall* (C₁), pemahaman / *comprehension* (C₂), penerapan/*application* (C₃), analisis/*analysis* (C₄), sintesis/*synthesis* (C₅), evaluasi/*evaluation* (C₆)

Meytasari, 2014

PENGARUH KONDISI LINGKUNGAN KERJA TERHADAP SEMANGAT KERJA KARYAWAN BAGIAN PRODUKSI DI PT ALBASI PRIANGAN LESTARI (APL) BANJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kenyataan menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik tidaklah sama, tetapi sangat pariatif/ berbeda. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua; (1) Faktor dari dalam diri seseorang (*Intern*) dan (2) Faktor dari luar seseorang (*Ekstern*).

Menurut Slameto (2003: 54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:
 - a) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
 - b) Faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
 - c) Faktor kelelahan
- b. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:
 - a) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan)
 - b) Faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, model belajar dan tugas rumah)
 - c) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Beberapa faktor di atas, terutama faktor *ekstern* keadaan sekolah yang berhubungan dengan model atau metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran merupakan hal pokok yang harus diperhatikan. Dilihat dari beragam serta banyaknya model pembelajaran, diharapkan dapat mempermudah guru dalam proses pembelajaran serta peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Peneliti juga menemukan kecocokan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wawan Setiawan (2011), yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Discovery-Inquiry* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis siswa SMA. Selain itu juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Komala, Kokom (2003) yang berjudul Penerapan Metode Discovery Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada pokok bahasan cahaya.

Model pembelajaran *discovery-inquiry* adalah model pembelajaran yang menggunakan gabungan dari dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran *discovery* dan model pembelajaran *inquiry*.

Menurut Sund (1975) dalam Suryosubroto (2002: 193), “*discovery* adalah proses mental dan dalam proses itu individu mengasimilasi konsep dan prinsip-prinsip”. Sedangkan *inquiry* menurut dia dibentuk meliputi *discovery*. Dengan perkataan lain, *inquiry* adalah perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam.

Kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *discovery-inquiry* yaitu:

- a. strategi pengajaran menjadi berubah dari yang bersifat penyajian informasi oleh guru kepada siswa sebagai penerima informasi yang baik tetapi proses

- mentalnya berkadar rendah, menjadi pengajaran yang menekankan kepada proses pengolahan informasi dimana siswa yang aktif mencari dan mengolah sendiri informasi yang kadar proses mentalnya lebih tinggi atau lebih banyak;
- b. siswa akan mengerti konsep-konsep dasar atau ide lebih baik;
 - c. membantu siswa dalam menggunakan ingatan dan dalam rangka transfer kepada situasi-situasi proses belajar yang baru;
 - d. mendorong siswa unruk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri;
 - e. memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar yang tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.
 - f. model ini dapat memperkaya dan memperdalam materi yang dipelajari sehingga retensinya (tahan lama dalam ingatan) menjadi lebih baik

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada penelitian sebelumnya pada Standar Kompetensi Kearsipan dalam Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Dokumen dan Dokumentasi Kearsipan di SMK Pasundan 1 Kota Bandung, diperoleh bahwa model pembelajaran atau proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru khususnya pada standar kompetensi kearsipan belum sepenuhnya menggunakan model pembelajran yang menuntut peserta didik untuk belajar aktif atau proses pembelajaran berpusat kepada siswa (*student center*). Guru masih saja menerapkan dan menggunakan metode atau model pembelajaran yang berpusat kepada guru (*teacher center*), hal ini yang menjadi sorotan utama penulis dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Selain itu dilihat dari hasil belajar atau nilai yang diperoleh peserta didik saat melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut masih rendah dan banyak

yang belum mencapai ketuntasan kriteria minimum (KKM). Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik pada kelas X Administrasi Perkantoran tahun ajaran 2012/2013 pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Dokumen dan Dokumentasi Kearsipan.

Tabel 1. 1
Nilai Ulangan Harian Standar Kompetensi Kearsipan Kelas X-AP
Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Dokumen dan Dokumentasi Kearsipan
Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Kelas	Total Siswa	Nilai Rata-Rata	KKM	Jumlah Siswa Memenuhi KKM	Jumlah Siswa Tidak Memenuhi KKM
1	X AP-1	43	71,81	75	16	27
2	X AP-2	38	72,52	75	15	23
3	X AP-3	39	72,97	75	17	22
4	X AP-4	40	71,72	75	18	22

Sumber : Arsip Guru yang sudah diolah

Nilai yang terdapat didalam tabel diatas menunjukkan nilai peserta didik yang tidak memenuhi KKM hampir mencapai setengah dari jumlah peserta didik dikelas. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru dan peserta didik didapat keterangan bahwa model pembelajaran yang guru terapkan masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat kepada guru, sehingga guru kurang memberikan kebebasan kepada siswa dalam mencari dan mengolah informasi dari materi yang disampaikan guru, serta banyaknya siswa yang sulitnya mengingat materi yang kebanyakan berupa teori atau hafalan jika tidak disertai dengan contoh dan aplikasi secara langsung. Berdasarkan paparan di atas,

Meytasari, 2014

PENGARUH KONDISI LINGKUNGAN KERJA TERHADAP SEMANGAT KERJA KARYAWAN BAGIAN PRODUKSI DI PT ALBASI PRIANGAN LESTARI (APL) BANJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.ed

maka hal ini harus segera mendapat tindakan yang efektif sebagai pencegahan, sehingga menjadi bahan evaluasi agar tercapai tujuan dari pembelajaran dan tujuan pendidikan itu sendiri, serta pencapaian mutu pendidikan. Standar kelulusan yang tinggi serta banyaknya lulusan yang berkompeten dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan berdasarkan hasil belajar rata-rata kelas X-AP pada mata pelajaran kearsipan di semester ganjil. Nilai rata-rata kelas dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1. 2
Daftar Nilai Rata-rata UAS Kearsipan Kelas X-AP
Semester Ganjil Tahun Ajaran 2013/2014

No	Kelas	Nilai
1	X-AP 1	73,70
2	X-AP 2	73,26
3	X-AP 3	72,46
4	X-AP 4	70,32

Sumber: Arsip Guru yang sudah diolah

Nilai rata-rata dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas X-AP 1 dan X-AP 2 memiliki nilai yang tidak jauh berbeda di dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas X-AP 3 dan X-AP 4. Berdasarkan pertimbangan dari nilai rata-rata UAS Kearsipan kelas X-AP maka, penarikan sampling menggunakan teknik purposive sampling.

Dilihat dari proses pembelajaran yang banyak melibatkan aktivitas peserta didik, guru dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman peserta didik sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut harus mendapat tindakan dengan penerapan model pembelajaran

Meytasari, 2014

PENGARUH KONDISI LINGKUNGAN KERJA TERHADAP SEMANGAT KERJA KARYAWAN BAGIAN PRODUKSI DI PT ALBASI PRIANGAN LESTARI (APL) BANJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang sesuai, sehingga rendahnya hasil belajar kognitif peserta didik dapat segera teratasi. Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran *Discovery-Inquiry* terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik dalam Mengidentifikasi Dokumen dan Dokumentasi Kearsipan Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK 1 Pasundan Kota Bandung**”

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan berikut:

1. Hasil belajar peserta didik yang kurang maksimal dengan masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada guru (*teacher center*)
2. Model pembelajaran *Discovery-Inquiry* dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.
3. Hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran *Discovery-Inquiry* akan lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan gambaran permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kognitif peserta didik antara kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Discovery-Inquiry* dan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Dokumen dan Dokumentasi Kearsipan di kelas X-AP SMK Pasundan 1 Kota Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini yaitu memperoleh gambaran tentang pengaruh model pembelajaran *Discovery-Inquiry* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik dalam kompetensi dasar Mengidentifikasi Dokumen dan Dokumentasi Kearsipan , secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

Mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar kognitif peserta didik antara kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Discovery-Inquiry* dan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Dokumen dan Dokumentasi Kearsipan di kelas X-AP SMK Pasundan 1 Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan ilmiah

- 1) Memberikan alternative model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan kualitas pada kompetensi dasar mengidentifkasi dokumen dan dokumentasi kearsipan.
- 2) Menjadikan sumber informasi keilmuan mengenai model pembelajaran *Discovery-Inquiry*.

Meytasari, 2014

PENGARUH KONDISI LINGKUNGAN KERJA TERHADAP SEMANGAT KERJA KARYAWAN BAGIAN PRODUKSI DI PT ALBASI PRIANGAN LESTARI (APL) BANJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Menjadikan rujukan dan reverensi kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

2. Kegunaan praktis

- 1) Dapat mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *Discovery-inquiry*.
- 2) Memberikan informasi kepada guru mengenai peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery-Inquiry*.
- 3) Membantu siswa dalam melatih keaktifan dan rasa ingin tahu dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery-Inquiry*.